

**PERGESERAN MAKNA SELINGKUH DALAM BUDAYA SIRI'
BUGIS-MAKASSAR DI MEDIA ONLINE
(Konstruksi Pemberitaan "Suami Pergoki Istri Selingkuh" di Tribune-Timur.com)**

INDAH SURYAWATI
Indahsuryawati_2121@yahoo.com

Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

ABSTRACT

A fact could be constructed and interpreted differently by the media. Tribune-Timur.com reported affair in Makassar give different construction against the meaning of Siri culture in Bugis – Makassar Society. The aim of this study was to determine the construction formed by Tribune-Timur.com about affair news in Makassar. The theory used is theory Framing of Robert N Entman. Research approach is qualitative with the method of analysis framing Robert N Entman. The results show the different meanings of affair in Siri' culture in Bugis-Makassar society by Tribune-Timur.com construction in affair news with topic, "Suami Pergoki Istri Selingkuh", period of September 6th 2015. The election of fact, Tribune-Timur.com not highlight the cultural aspects of Siri ' Bugis society, although the victims , the perpetrators and the events in Makassar. While from protrusion, Tribun-Timur.com focus to legal aspect and moral aspect. But in moral aspect, not substantiated the meaning of affair as understood as Bugis society - Makassar in Siri culture concept.

Keywords: online media, framing, siri' culture

ABSTRAK

Suatu peristiwa bisa jadi dikonstruksi dan dimaknai secara berbeda oleh media. Peristiwa perselingkuhan di Makassar ketika dimuat oleh Tribune-Timur.com memberikan konstruksi yang berbeda terhadap makna selingkuh dalam budaya Siri' masyarakat Bugis-Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi yang dibentuk oleh Tribune-Timur.com terkait pemberitaan perselingkuhan di Makassar. Teori yang digunakan adalah teori Framing Robert N. Entman. Pendekatan penelitiannya adalah kualitatif dengan metode analisis Framing Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna selingkuh dalam budaya Siri' Masyarakat Bugis-Makassar melalui konstruksi Tribune-Timur dalam pemberitaan perselingkuhan dengan topik "Suami Pergoki Istri Selingkuh" periode 6 September 2015. Dari proses pemilihan fakta, Tribune-Timur.com tidak menonjolkan aspek budaya Siri' masyarakat Bugis meski korban, pelaku dan peristiwa tersebut di Makassar. Sedangkan dari penonjolan aspek, Tribune-Timur.com menekankan pada aspek hukum dan aspek moral. Namun dalam aspek moral, tidak memperkuat makna selingkuh sebagaimana yang dipahami masyarakat Bugis-Makassar dalam konsep budaya Siri'.

Kata kunci: media online, framing, budaya siri'

PENDAHULUAN

Kasus perselingkuhan banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat dan juga bukan hal yang asing permasalahan

rumah tangga menjadi topik perbincangan di berbagai media massa, seperti surat kabar, majalah populer, siaran radio dan televisi (Liwidjaja, Kuntaraf, dan Kuntaraf,

2003, h.1). Umumnya masyarakat cenderung tidak melewatkan berita kasus perselingkuhan. Apalagi jika kasus perselingkuhan melibatkan pejabat pemerintah, selebritis, publik figur ataupun orang tertentu yang dikenal luas oleh masyarakat.

Meski sebagian masyarakat akan kesal dengan kasus perselingkuhan, namun melalui pengemasan berita yang sedemikian rupa suatu peristiwa perselingkuhan mampu diolah oleh media menjadi suatu peristiwa yang dapat dipahami dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Ketertarikan sebagian masyarakat terhadap kasus perselingkuhan bisa jadi karena masih ada anggapan berita perselingkuhan sebagai refleksi dan pencerminan dari realitas di masyarakat, misalnya anggapan telah bergesernya nilai-nilai moral di masyarakat hingga anggapan lembaga pernikahan tak ada lagi sebagai sesuatu yang sakral untuk dipertahankan.

Kini, peristiwa perselingkuhan bukan lagi menjadi sesuatu yang bernilai berita tinggi bagi media yang menggusung *yellow journalism*. Media *non yellow journalism* pun mulai menjadikan peristiwa perselingkuhan sebagai suatu peristiwa yang layak untuk dibahas secara berkelanjutan. Sebagaimana diketahui, media yang menggusung *yellow journalism* senantiasa menjadikan peristiwa perselingkuhan sebagai suatu peristiwa yang memiliki unsur *news value* yang tinggi dan bahkan diantaranya layak untuk disajikan sebagai *headline*.

Sebenarnya suatu peristiwa atau fakta tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana bagaimana peristiwa didefinisikan. Ketika seorang wartawan

mengatakan sebagai berita, peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut sebagai berita. Peristiwa itu baru disebut mempunyai nilai berita, dan karenanya layak diberitakan, kalau peristiwa itu berhubungan dengan elite atau orang yang terkenal, mempunyai nilai dramatis, terdapat unsur humor, *human interest*, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2002, h.120).

Terkait hal tersebut, Tribune-Timur.com belum lama ini menurunkan berita perselingkuhan seorang wanita muda di Makassar dengan topik, ‘*Suami Pergoki Istri Selingkuh*’. Peristiwa perselingkuhan yang dilakukan seorang istri yang masih berusia muda itu mulai diberitakan Tribune-Timur.com di hari yang sama setelah kepergok oleh suaminya sendiri sedang berduaan di kamar kos dengan pria selingkuhannya pada tanggal 5 September 2015. Wanita berinisial HI ini kepergok dalam keadaan tanpa busana setelah menghilang selama dua hari tanpa kabar dan dicari-cari oleh suaminya.

Tribune-Timur.com dalam hal ini sangat mengedepankan unsur aktualitas. Hanya hitungan jam saja peristiwa memalukan ini tersebar luas. Hal lain karena suami pelaku adalah seorang pengusaha warung kopi yang cukup terkenal di Makassar, Sulawesi Selatan. Tentunya sebagai salah satu portal berita yang terbit di Makassar, unsur kedekatan (*proximity*) dan aktualitas merupakan nilai berita yang tinggi. Tak heran jika total berita yang diturunkan Tribune-Timur.com terkait kasus perselingkuhan ini sebanyak 21 berita, mulai tanggal 5 September hingga 13 September 2015.

Berdasarkan jumlah berita yang diturunkan, kita dapat menyimpulkan bahwa Tribune-Timur.com menganggap peristiwa ini tergolong penting untuk disampaikan pada khalayaknya. Padahal

Tribune-Timur.com bukanlah media yang mengusung *yellow journalism*, namun untuk peristiwa ini tampaknya Tribune-Timur mempunyai kepentingan yang tak hanya sekadar berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil kerja jurnalistiknya. Kepentingan media inilah yang turut mempengaruhi konstruksi berita yang disampaikan pada khalayak. Dari sini muncul sebuah anggapan bahwa fakta yang disampaikan bukanlah fakta yang objektif, melainkan fakta yang telah dikonstruksi (dibentuk) oleh media atau penulisnya (wartawan) dengan latar belakang kepentingan tertentu. Dalam proses ini, media dapat memilih fakta mana yang akan dimasukkan ke dalam teks berita dan fakta mana yang tidak dimasukkan atau dibuang. Selanjutnya setiap penulis (wartawan) akan menafsirkan fakta itu dengan konstruksinya masing-masing berdasarkan preferensi, pengalaman dan pergaulan sosial yang dimilikinya.

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita. Menurut Fishman, karena peristiwa adalah sebuah fenomena atau kejadian yang diinterpretasikan, sesuatu yang diorganisasikan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan (Eriyanto, 2002, h.108).

Berkaitan dengan hal itu, kasus perselingkuhan yang diberitakan oleh Tribune-Timur.com dengan topik “*Suami Pergoki Istri Selingkuh*” jadi menarik perhatian peneliti karena terdapat pemilihan fakta-fakta tertentu yang terus menerus ditonjolkan oleh pembuat berita seperti hendak menggiring khalayak untuk memaknai kasus perselingkuhan tersebut secara berbeda. Bukan hanya sekadar peristiwa kriminal biasa yang mengandung unsur seks dan melibatkan nama seorang

pengusaha yang cukup dikenal luas di Makassar. Lebih dari itu, pemilihan dan penempatan fakta cenderung menggiring khalayak untuk membentuk makna yang berbeda tentang selingkuh, terutama dalam konteks budaya Siri’ masyarakat Suku Bugis-Makassar.

Siri’ dalam pengertian masyarakat Suku Bugis adalah menyangkut sesuatu yang paling peka atau hakiki dalam diri mereka. Siri’ bukan hanya sekadar rasa malu sebagaimana halnya yang berada pada masyarakat suku lain. Bagi masyarakat Suku Bugis, Siri’ sama derajatnya dengan martabat, nama baik, harga diri, reputasi, dan kehormatan diri maupun keluarga, yang semuanya itu harus dijaga dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, Siri’ diwariskan dan diperkenalkan secara turun temurun oleh anggota masyarakat Suku Bugis sejak ia mengenal apa sesungguhnya arti hidup dan apa arti harga diri bagi manusia (Abdullah, 1985, h. 40-41). Begitu pentingnya Siri’ bagi masyarakat Suku Bugis hingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia itu hidup di dunia adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga Siri’. Dari sinilah timbul beberapa penafsiran atas makna Siri’ seperti malu, hina atau aib, harga diri atau kehormatan (Mattulada, 1985, h.108).

Salah satu realitas sosial yang paling banyak bersinggungan dengan masalah Siri’ adalah perkawinan. Jika seseorang telah dibuat malu karena istrinya melakukan perselingkuhan atau anak perempuannya dibawa lari oleh seorang pemuda, maka pihak laki-laki maupun keluarganya merasa berkewajiban untuk menegakkan Siri’. Dalam hal ini, pihak laki-laki dianggap berhak untuk membunuh pelaku demi harga diri keluarga. Bila rela mengorbankan nyawanya sendiri untuk menegakkan nama baik keluarga.

Konsep Siri' ini diyakini secara konsisten oleh masyarakat Suku Bugis dan turut mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat pendukungnya hingga sekarang ini. Namun bila kita mencermati seleksi isu dan aspek yang ditonjolkan pada pemberitaan "*Suami Pergoki Istri Selingkuh*" yang dimuat oleh Tribune-Timur.com mulai tanggal 5 September hingga 13 September 2015, tampaknya makna selingkuh dibentuk secara berbeda dari konteks budaya Siri' masyarakat Bugis-Makassar.

Pemakaian kata, kalimat atau foto merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari suatu realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian besar dibanding aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002, h.82).

Oleh karena itu, peneliti hendak menjawab pertanyaan penelitian bagaimana Tribune-Timur.com mengkonstruksi berita "*Suami Pergoki Istri Selingkuh*" dan bagaimana bentuk pergeseran makna selingkuh pada budaya Siri' Suku Bugis-Makassar yang dapat dicermati melalui penyajian berita "*Suami Pergoki Istri Selingkuh*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi yang dibentuk oleh Tribune-Timur.com terkait pemberitaan "*Suami Pergoki Istri Selingkuh*" dan untuk mengetahui pergeseran makna selingkuh yang dapat dicermati melalui penyajian pemberitaan "*Suami Pergoki Istri Selingkuh*" bila dikaitkan dengan budaya Siri' Suku Bugis-Makassar.

Manfaat penelitian secara teoritis untuk mengimplementasikan teori Framing Robert N. Entman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan dan tambahan wawasan bagi akademisi komunikasi dalam pengembangan kajian tentang konstruksi media online dalam pemberitaannya. Adapun manfaat praktis, penelitian ini diharapkan membantu khalayak untuk menjadi khalayak aktif dalam mengkonsumsi pesan yang disampaikan media. Sebab, media dapat membentuk makna yang berbeda terkait suatu konsep nilai budaya yang dipahami oleh masyarakat secara turun temurun.

KERANGKA PEMIKIRAN

1. Jurnalistik Online

Proses komunikasi yang semula bersifat tatap muka antarpribadi, kini menjadi bermedia dengan cakupan publik yang luas. Hasrat atau naluri berkomunikasi serta berbagai informasi dan pengetahuan secara bebas mendorong manusia menciptakan teknologi komunikasi hingga bentuknya yang terkini adalah internet sebagai media baru (*new media*) yang mampu mempermudah masyarakat ataupun khalayak dalam memenuhi segala kebutuhannya akan sebuah informasi atau berita.

Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media *online* tergolong media yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, disamping pengetahuan tentang program computer untuk mengakses informasi atau berita. Sekalipun kehadirannya belum terlalu lama, media *online* sebagai salah satu jenis media massa tergolong memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan saat ini, hampir sebagian besar masyarakat menggemari media *online*. Sekalipun internet tidak sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media massa, tetapi keberadaan media *online* sudah diperhitungkan banyak

orang sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita (Suryawati, 2011, h.46)

Mondry berpendapat media *online* adalah media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perseorangan.

Sejak dunia internet berkembang dengan pesat dan canggih, jurnalistik lewat dunia maya pun berkembang, seperti yang kita kenal saat ini yaitu jurnalistik *online*. Di Amerika dan Eropa, jurnalistik *online* telah menjadi pesaing yang sangat ketat bagi jurnalistik media cetak, khususnya koran dan majalah. Jurnalistik *online* ini memiliki beberapa keunggulan yakni berita yang disampaikan jauh lebih cepat, dan pembaca dapat memberikan tanggapan atau komentar secara langsung terhadap berita-berita yang disukai ataupun yang tidak disukainya (Zaenuddin, 2011, h.7).

Sesuai dengan media atau sarana yang digunakan, jurnalistik *online* dikategorikan sebagai jurnalistik modern. Hal tersebut dikarenakan jurnalistik *online* menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik berbeda dengan media massa sebelumnya (cetak, radio, dan televisi), baik dalam format isi, mekanisme hingga proses hubungan antara pengelola media *online* dan penggunaannya. Jurnalistik *online* sebagai jurnalistik modern memiliki karakteristik yaitu bersifat *real time*, bersifat interaktif, mampu membangun hubungan yang partisipatif, menyertakan unsur-unsur multimedia, lebih leluasa dalam mekanisme publikasi, kemudahan dalam pengaksesan, tidak membutuhkan redaktur, tidak membutuhkan organisasi resmi, lebih murah dibandingkan dengan media konvensional, dan bisa

didokumentasikan atau diarsipkan (Suryawati, 2011, h.118).

2. Konstruksi Realitas

Realitas sosial (budaya) berasal dari penyelidikan Peter Berger dan Thomas Luckman tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksikan melalui interaksi sosial. Identitas sesuatu merupakan hasil dari bagaimana kita membicarakan obyek tersebut, bahasa yang digunakan untuk mengemas dan cara penyampaian. Kenyataan menjadi kurang penting dibandingkan julukan, pembahasan, dan pendekatan pengetahuan tersebut (Dewi, 2008, h.42).

Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu. Baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikan dalam dunia realitas, memantapkan realita itu berdasarkan sumber subjektivitas individu lain dalam institusi social (Sobur, 2001, h.90).

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang dihasilkan bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2012, h.26)

Proses konstruksi realitas prinsipnya setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan

realitas. Karena sifat dan faktanya, bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Lebih jauh dari itu, terutama dalam media massa, keberadaan bahasa itu tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas –realitas media- yang akan muncul di benak khalayak (Hamad, 2004, h.11).

3. Framing Robert N. Entman

Pada ranah komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang framing atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, dan kultural yang melingkupinya (Sobur, 2001, h.162).

Pendekatan analisis framing memandang wacana berita sebagai

semacam arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dan pokok persoalan wacana. Masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar diterima oleh khalayak. Media massa dilihat sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang, dan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha untuk menonjolkan basis penafsiran, klaim atau argumentasi masing-masing, berkaitan dengan persoalan yang diberitakan. Setiap pihak yang menggunakan bahasa-bahasa simbolik atau retorika dengan konotasi tertentu (Eriyanto, 2002, h.230).

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana yang ditonjolkan / dianggap penting oleh pembuat teks. Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam antara lain : menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu (Mc Quail, 2011, h.219).

Menurut Entman, framing adalah cara untuk memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Hampir tidak dapat dihindari oleh jurnalis untuk melakukan ini dan dengan demikian memisahkannya dari “objektivitas” yang murni dan memperkenalkan beberapa bias (yang tidak disengaja). Ketika informasi

dipasok kepada media berita oleh para sumber (sering kali), maka informasi ini kemudian muncul dengan kerangka yang terbentuk sesuai dengan tujuan sumber dan tidak dapat murni objektif. Entman (2007) membedakan antara klasifikasi atau pemisahan yang disengaja “bias konten”, dimana realitas berita sepertinya mendukung satu sisi alih-alih yang lain dalam situasi konflik dan bias “pembuat keputusan”, dimana motivasi dan pola pikir jurnalis tidak sengaja memiliki pengaruh (Mc Quail, 2011, h.124).

4. Budaya Siri

Umumnya masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai penganut adat istiadat yang kuat. Meskipun telah berkali-kali menemui tantangan berat yang ada kalanya hampir menggoyahkan kedudukannya dalam kehidupan dan pikiran mereka, namun pada akhirnya adat istiadat tersebut tetap hidup dan bahkan kedudukannya makin kukuh dalam masyarakat hingga kini (Abdullah, 1985, h.7).

C.H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring (dalam Mattulada, 1985, h.62), memberikan batasan pengertian kata Siri’ sebagai berikut :

1. Siri’ berarti malu, *isin* (Jawa), atau *shame* (Inggris).
2. Siri’ merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir, dan sebagainya terhadap apa atau siapa yang dapat menyinggung perasaan atau harga diri seseorang.
3. Siri’ juga merupakan daya pendorong yang dapat ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang dan bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha.

Budaya Siri’ merupakan tuntutan budaya terhadap setiap individu dalam masyarakat Sulawesi Selatan untuk mempertahankan kesucian mereka sehingga keamanan, ketertiban dan

kesejahteraan tetap terjamin. Dengan demikian, Siri’ pada diri manusia Bugis dapat muncul dari berbagai realitas sosial dan kehidupan sehari-hari. Jika seseorang telah dibuat tersinggung oleh kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggap tidak sopan, maka seluruh anggota keluarganya akan ikut merasa tersinggung dan melakukan pembalasan terhadap orang itu demi untuk menegakkan harga diri keluarga. Salah satu realitas sosial yang paling banyak bersinggungan dalam masalah Siri’ adalah perkawinan. Jika seseorang telah dibuat malu, misalnya anak gadisnya telah dibawa lari oleh seorang pemuda, maka seluruh pihak keluarga laki-laki gadis itu merasa berkewajiban untuk membunuh pelaku demi menegakkan Siri’ keluarga (<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2613/siri-na-pess-harga-diri-dalam-pengetahuan-orang-bugis-sulawesi-selatan>).

Mitos orang Bugis terhadap Siri’ adalah harga mati. Harga diri orang Bugis yang tertinggi selain agama dan kepercayaan adalah perempuan. Tidak kurang orang Bugis rela mati karena mempertahankan perempuannya (saudara perempuannya, istrinya, anak perempuannya maupun perempuan yang mempunyai hubungan keluarga atau kekerabatan) dari tindakan pelecehan orang lain. Sehingga Siri’ menjadi pelindung dari perbuatan yang tak bermoral, baik pada diri laki-laki maupun perempuan. Apabila istri atau keluarga perempuan yang bersuami didapatkan melakukan perzinahan maka jawabannya adalah nyawa. Kalau seorang suami mengetahui dengan pasti atau mendapatkan istrinya berzina maka wajib membunuh kedua-duanya. Bahkan bukan saja suami dari istri yang berzina yang berhak membunuh tetapi saudara lelaki (kakak/adik dari perempuan yang berzina). Budaya Siri’ ini pun membenarkan jika ada orangtua yang membunuh perempuan dan laki-laki selingkungannya sebagai

penebus marah dari pihak keluarga lelaki (suami) (<http://www.rappang.com/2009/12/siri-nar-ranreng.html>).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis Framing Robert N. Entman. Prinsip yang mendasari konsepsi mengenai framing dari Entman adalah bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan berbeda. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa saja yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat (Eriyanto, 2002, h.220-224).

Data primer diambil dari subjek penelitian yaitu hasil klipingan berita Tribune-Timur.com pada tanggal 5 September hingga 13 September 2015 dengan topik “*Suami Pergoki Istri Selingkuh*” yang berjumlah 21 berita. Sedang data sekunder merupakan studi kepustakaan dengan mencari berbagai

referensi yang terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, kamus, dan artikel internet yang mendukung penelitian ini.

Proses analisis data penelitian ini dilaksanakan sejak masuknya data sampai penulisan laporan selesai. Guna menemukan konsep-konsep yang dapat dimanfaatkan terkait dengan hal-hal yang bersifat teoritis dan substantif, maka analisis data penelitian dilakukan secara induktif.

HASIL PENELITIAN

Tribune-Timur.com, salah satu portal berita yang terbit di Makassar, Sulawesi Selatan, dan termasuk dalam grup Kompas Gramedia. Tribune-Timur.com menurunkan pemberitaan perselingkuhan di Makassar, Sulawesi Selatan dengan topik, “*Suami Pergoki Istri Selingkuh*”, mulai tanggal 5 September hingga 13 September 2015. Peristiwa perselingkuhan ini terjadi di Makassar dan dilakukan seorang wanita muda berinisial HI bersama seorang pria, Erdian. Ulah dua pelaku yang berkenalan melalui media sosial ini, kemudian dipergoki oleh suaminya sendiri AK pada 5 September 2015.

Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada teks pemberitaan pada tanggal 6 September 2015 yang berjumlah enam berita. Masing-masing berjudul, “*Istri AK dan Selingkuhan Mendekam di Polrestabes Makassar*”, “*HI dan Pria Selingkuhannya Mendekam di Markas Polrestabes Makassar*”, “*HI Pengusaha Butik Hijab, Selingkuhannya Pengacara Muda*”, “*Ini Alasan Istri Pengusaha HI Selingkuh, Kepergok Tanpa Busana di Kos*”, “*Kehidupan HI Dulu dan Sekarang, Istri Pengusaha yang Kepergok Selingkuh*”, dan “*Ketua Peradi Sulsel Ikut Bicara Soal Perselingkuhan HI-Herdiansyah*”.

Bila dicermati dari sisi seleksi isu, Tribune-Timur.com selalu menonjolkan perbuatan perselingkuhan HI yang kepergok oleh suaminya sendiri (AK)

sedang bersama pria lain bernama Erdian dalam keadaan tanpa busana di sebuah kamar kost menjelang dini hari. Untuk menunjukkan agar bagian ini lebih bermakna, Tribune-Timur.com tak hanya mengutip dari pernyataan suami HI yaitu AK, tapi juga dari sumber kepolisian. Penonjolan aspek ini terdapat dalam seluruh berita yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun kalimat yang terlihat mencolok adalah “kepergok tanpa busana”. Kalimat ini tak hanya selalu ditemui dalam teks berita, bahkan digunakan sebagai judul dalam tiga berita dari 21 berita yang diturunkan oleh Tribune-Timur.com selama periode 5 September hingga 13 September 2015.

Dengan bentuk seperti itu, sebuah informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak. Selain itu, informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima dan tersimpan dalam memori khalayak dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Karena kemenonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima dan selanjutnya bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak.

Adapun aspek yang ditonjolkan oleh Tribune-Timur.com dalam teks pemberitaan periode 6 September 2015 adalah aspek hukum dan aspek moral. Dari aspek hukum, Tribune-Timur.com selalu menekankan bahwa pelaku perselingkuhan dijerat dengan pasal perzinahan dan selama proses hukum berlangsung pelaku mendekam di tahanan Polrestabes Makassar. Ini diperkuat dengan pernyataan narasumber seperti Kepala Sub Bagian Humas Polrestabes Makassar, Wakil Kepala Satuan Reserse Polrestabes Makassar, dan Ketua Perhimpunan Advokat Indonesia Makassar. Selain menekankan dari aspek hukum, narasumber dari kepolisian juga menyoroti dari aspek moral. Aspek ini semakin dipertegas dengan menyertakan pernyataan

dari suami pelaku (AK) dalam setiap teks berita.

Judul	Isi Berita/Wawancara	Sumber Berita
Istri AK dan Selingkuhan Mendekam di Polrestabes Makassar	Tribune-Timur.com mengangkat berita ini dari dua aspek sekaligus yaitu aspek hukum dan aspek moral. Dari aspek hukum, dua pelaku perselingkuhan telah ditahan di Mapolrestabes Makassar. Dari aspek moral, mengangkat perilaku perselingkuhan HI yang dipergoki oleh suaminya sendiri	Kompol Andi Husnaeni (Kepala Sub Bagian Humas Polrestabes Makassar)
HI dan Pria Selingkuhannya Mendekam di Markas Polrestabes Makassar”	Tribune-Timur.com mengangkat dari dua aspek yaitu aspek hukum dan aspek moral. Pada berita ini, sudah disebutkan pasal yang dikenakan untuk pelaku yaitu Pasal 284 KUHP (pasal	Kompol Andi Husnaeni (Kepala Sub Bagian Humas Polrestabes Makassar), Kompol Tri Hambodo (Wakil Kepala Satuan Reserse Polrestabes Makassar),

	perzinahan). Dari aspek moral, menonjolkan pernyataan AK yang lebih banyak menceritakan tentang perilaku buruk istrinya (HI) hingga kemudian kepergok berduaan tanpa busana.	AK (suami dari Andi HI, pelaku perselingkuhan)
HI Pengusaha Butik Hijab, Selingkuhannya Pengacara Muda	Sebagian besar isi berita merupakan pengulangan dari berita sebelumnya. Masih melihat dari dua aspek yaitu agama dan moral. Namun yang membedakan adalah Tribune-Timur.com memberikan penjelasan lebih tentang siapa AK, siapa HI dan siapa Erdian S (lelaki selingkuhan HI)	Kompol Tri Hambodo (Wakil Kepala Satuan Reserse Polrestabes Makassar), AK (suami dari HI)
Ini Alasan Istri Pengusaha HI Selingkuh, Kepergok Tanpa Busana di	Tribune-Timur.com mengangkat dari dua aspek yaitu aspek hukum dan aspek moral melalui	HI (istri AK), Kompol Tri Hambodo (Wakil Kepala Satuan Reserse
Kos	pengulangan dari berita sebelumnya. Namun terdapat pernyataan HI yang cenderung memojokkan AK sebagai alasan penyebab perselingkuhan.	Polrestabes Makassar), AK (suami dari HI)
Kehidupan HI Dulu dan Sekarang, Istri Pengusaha yang Kepergok Selingkuh	Tribune-Timur.com mengangkat dari dua aspek yaitu aspek hukum dan aspek moral melalui pengulangan dari berita sebelumnya. Namun lebih banyak memojokkan HI dengan membandingkan kehidupan HI sewaktu gadis dengan kehidupan HI setelah menjadi istri AK.	Kompol Tri Hambodo (Wakil Kepala Satuan Reserse Polrestabes Makassar), AK (suami dari HI)
Ketua Peradi Sulsel Ikut Bicara Soal Perselingkuhan HI-Herdiansyah	Sebagian besar isi berita merupakan pengulangan dari berita sebelumnya. Tribune-Timur.com masih melihat dari dua aspek yaitu hukum	Jamil Misbah (Ketua Perhimpunan Advokat Indonesia Makassar), AK

	<p>dan moral. Namun berita ini menyudutkan Erdian yang berprofesi sebagai pengacara muda dan juga menyudutkan HI sebagai istri AK.</p>	
--	--	--

Untuk menelusuri dan mengetahui konstruksi yang dibangun Tribune-Timur.com dalam kasus perselingkuhan ini digunakan analisis Robert N. Entman. Berdasarkan **identifikasi masalah (problem identification)**, Tribune-Timur.com mengidentifikasi kasus perselingkuhan HI sebagai masalah hukum sekaligus masalah moral. Sebagai masalah hukum, Tribune-Timur.com terus menerus menyebutkan dalam teks beritanya sebagai bentuk pelanggaran Pasal 284 KUHP (pasal perzinahan). Sedangkan dari aspek moral, Tribune-Timur.com selalu menekankan kepada perbuatan tercela yang dilakukan HI sebagai istri sah AK bersama Erdian yang berprofesi sebagai pengacara/advokat.

Berdasarkan **causal interpretation**, HI dan Erdian S diposisikan sebagai pelaku (aktor) sebagai penyebab masalah. Kedua orang ini ditempatkan sebagai sebab yang mengakibatkan berbagai masalah tersebut.

Bukan main, HI dan selingkuhannya Hardiansyah atau Erdian S. (versi polisi) tak berkutik, aksi bejat keduanya terbongkar setelah dua hari dicari-cari.

(berita tanggal 6 September 2015, pukul 20:11)

Di sini letak dan awal masalah bukan pada AK (suami pelaku), meski Tribune-Timur.com sempat memuat satu berita yang berisikan pernyataan HI yang menyebutkan dirinya berselingkuh lantaran AK tidak memberikan kebebasan bergaul.

Suaminya dinilai kerap membatasi aktivitasnya, mulai dari keluar rumah dan berbaur dengan teman-temannya. "Selalu ki dilarang-larang, terlalu banyak larangan," kata Andi HI.

(berita tanggal 6 September 2015, pukul 18:46)

Berdasarkan **moral evaluation**. Penilaian moral yang dikenakan kepada HI dan Erdian menekankan bahwa perilaku keduanya tidak pantas untuk ditiru. Dari aspek hukum, keduanya dijerat dengan pasal perzinahan dan HI sendiri mendapat talak dari suaminya. Sedang dari aspek moral, perbuatan keduanya disebutkan sebagai perbuatan bejat. HI dan Erdian memang harus menanggung akibatnya.

Berdasarkan **treatment recommendation**, atas semua perilaku HI dan Erdian tersebut, Tribune-Timur.com "merekomendasikan" agas kasus ini dibawa ke ranah hukum. Ini sebagai konsekuensi logis dari melihat kasus ini sebagai masalah hukum, meski Tribune-Timur.com juga melihatnya dari aspek moral. Dan sebagai masalah hukum, yang dibidik sebagai tersangka adalah HI dan Erdian.

PEMBAHASAN

Sebuah berita hakekatnya bukan hanya rangkaian fakta yang tersusun menjadi sebuah kalimat dan paragraf. Berita merupakan representasi dari pikiran dan sikap awak media yang terlibat dalam proses pembuatan berita tersebut. Latar belakang budaya, pergaulan maupun pendidikan awak media sangat mempengaruhi bagaimana fakta-fakta yang ada dikonstruksi dalam sebuah berita.

Gaya penyajian pun turut mempengaruhi isi berita, di mana fakta disusun sedemikian rupa agar menarik perhatian khalayak. Bahkan kebijaksanaan institusi dan pemilik media turut menentukan warna berita.

Dengan kata lain, pemilihan *headline*, tema/topik, kalimat dan kata dalam isi berita yang disajikan media kepada khalayak sepenuhnya tidak bebas nilai. Sebab ada tiga pertimbangan suatu peristiwa dianggap memiliki *news value* yang tinggi, yaitu ideologis, politis dan bisnis. Ketiga pandangan inilah yang turut mempengaruhi pemilihan *angle* berita untuk selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk sebuah berita.

Secara bisnis, pemberitaan tentang perselingkuhan yang disusun sedemikian rupa oleh pembuat berita cenderung menarik perhatian khalayak. Begitu juga pemberitaan perselingkuhan yang diangkat Tribune-Timur.com dengan topik, “*Suami Pergoki Istri Berselingkuh*”. Apalagi yang menjadi korban dari peristiwa ini adalah AK, seorang pengusaha warung kopi yang cukup dikenal luas oleh masyarakat Makassar.

Namun dalam hal penonjolan aspek, Tribune-Timur.com tidak menghubungkan dengan jelas dan tegas perilaku perselingkuhan tersebut dengan budaya Siri’ yaitu aspek budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Padahal pelaku dan peristiwa terjadi di Makassar dan jelas-jelas merupakan pelanggaran perilaku budaya Siri’. Seharusnya akibat perbuatan tersebut, pelaku siap ‘membayar’ dengan nyawanya sendiri. Kalaupun Tribune-Timur.com menyebutkan bahwa perilaku HI dan Erdian itu merupakan perbuatan melanggar budaya Siri’, tapi itu tidak ditampilkan secara mencolok. Bahkan Tribune-Timur.com mengkonstruksikan pelaku dan korban perselingkuhan sebagai orang-orang yang tidak paham budaya Siri’ meski mereka berasal dari Suku Bugis-Makassar.

Ada beberapa hal mengapa peneliti mengatakan demikian. *Pertama*, dari enam teks berita yang dijadikan sebagai objek penelitian, Tribune-Timur.com hanya menyebutkan sekilas bahwa perbuatan perselingkuhan HI telah melanggar budaya Siri’. Itu pun dalam dua berita dari enam berita pada 6 September 2015. *Kedua*, pernyataan korban (AK) tentang perilaku istrinya selalu disebutkan oleh Tribune-Timur.com dalam pemberitaan pada 6 September 2015. Seolah-olah AK tidak memiliki malu (Siri’) dengan memberikan pernyataan secara blak-blakan mengenai perilaku istrinya dan bagaimana AK memergoki istrinya dalam keadaan tidak mengenakan busana bersama teman prianya. Bahkan ada salah satu berita yang menyebutkan siapa AK ini dan bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat kota Makassar. *Ketiga*, salah satu pelaku yaitu HI sejak dari awal pemberitaan selalu disebutkan dengan gelar kebangsawannya yaitu Andi. Meski Tribune-Timur.com tidak menyebutkan gelar itu dalam judul pemberitaan selama periode 6 September 2015 yang dijadikan sebagai objek penelitian, namun Tribune-Timur.com selalu menyebutkan gelar kebangsawanan itu dalam setiap teks beritanya. Selain terlihat lebih menarik perhatian khayalak, Tribune-Timur.com hendak memperkuat bahwa pelaku bukanlah masyarakat biasa. Dan sesungguhnya pelaku adalah orang yang paham dengan budaya Siri’. *Keempat*, teman pria HI yang kepergok berduaan tanpa busana itu dikonstruksikan oleh Tribune-Timur.com sebagai pria Bugis yang tidak punya Siri’. Itu terlihat jelas dari cara pemberitaan yang dilakukan Tribune-Timur.com dengan memberikan penonjolan pada pernyataan Erdian S. dan menguak sosok Erdian yang berasal dari Bone (Bugis) pada satu berita dari enam berita yang dijadikan objek penelitian. Bahkan Tribune-Timur.com mencantumkan nama lelaki ini secara jelas dalam teks beritanya tanpa menggunakan

singkatan atau inisial sebagaimana yang dilakukan pada HI dan AK.

Keempat alasan tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pergeseran makna selingkuh sebagaimana yang dipahami turun temurun oleh masyarakat Bugis dalam konteks budaya Siri'. Di mana budaya Siri' itu dianggap sebagai harga mati yang mesti ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar. Konstruksi yang dilakukan Tribune-Timur.com melalui penonjolan aspek-aspek tertentu dari pemberitaan kasus perselingkuhan HI malah cenderung mengabaikan latar belakang budaya orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ini, padahal mereka adalah bagian dari masyarakat Bugis-Makassar yang melekat dengan budaya Siri'.

Pihak laki-laki (suami) yang telah dibuat malu lantaran istrinya kepergok bermesraan bersama lelaki lain tanpa busana dikonstruksikan oleh Tribune-Timur.com sebagai pihak yang tidak berani menegakkan Siri' dan ia secara sadar merendahkan harga dirinya sebagai lelaki Bugis dan sebagai sosok terpandang di daerahnya. Sementara pihak perempuan yang telah melakukan pelanggaran dikonstruksikan Tribune-Timur.com sebagai pihak yang tidak punya Siri' sebagai istri, padahal pelaku perselingkuhan (istri) adalah seorang wanita keturunan bangsawan dengan gelar Andi. Hal mustahil jika pelaku perselingkuhan tidak memahami konsep Siri' dalam budayanya sendiri. Begitu pula dengan lelaki lain yang bukan pasangan resmi dari wanita yang berselingkuh ini. Ia ditonjolkan sebagai lelaki dengan tingkat pendidikan sarjana yang memadai dan mestinya lebih paham terhadap hukum karena berprofesi sebagai advokat. Dalam setiap teks beritanya, lelaki ini dikonstruksikan sebagai lelaki Bugis yang sama sekali tidak paham budaya Siri'.

Perselingkuhan dalam konteks budaya Siri' merupakan harga mati yang

harus dibayar dengan nyawa. Siri' bisa menjadi pendorong kuat untuk menghabisi nyawa pelaku perselingkuhan yang telah membuat harga diri seseorang (suami) tercoreng. Dengan kata lain, HI dan Erdian harus membayar perilaku amoral yang telah mereka lakukan tersebut dengan nyawa mereka sendiri. Namun di sini, Tribune-Timur.com melakukan pemilihan fakta tertentu yang memberikan makna berbeda dari konteks budaya Siri' masyarakat Bugis terhadap korban maupun pelaku perselingkuhan. Pemilihan fakta yang dimaksud adalah kebesaran hati AK terhadap perilaku istrinya padahal sudah secara terang-terangan kepergok tanpa busana dengan lelaki lain. Tribune-Timur.com bahkan menonjolkan fakta tersebut secara berulang-ulang hampir dalam setiap beritanya.

Selanjutnya, enam berita yang dijadikan objek penelitian secara keseluruhan mendelegitimasi HI dan Erdian. Namun di sisi lain, AK diposisikan sebagai korban yang tak berdaya saat memergoki istrinya berselingkuh. Dari sini mulai kelihatan bagaimana AK dikonstruksikan sebagai lelaki Bugis yang tidak lagi mengedepankan nama baik diri dan keluarganya (Siri') sebagai sosok yang dikenal luas oleh masyarakat Makassar. Ini misalnya dapat dilihat dari satu berita yang menyebutkan AK hanya meluapkan emosinya dengan melampiaskan amarahnya pada dua pelaku saat memergoki mereka berdua tanpa busana. Bahkan Tribune-Timur.com memberikan penonjolan fakta dalam beberapa beritanya bahwa AK kemudian memberikan baju kepada istrinya agar segera menutupi auratnya sebelum mereka digiring oleh polisi.

Bila dikaitkan dengan budaya Siri', apa yang dilakukan AK sesungguhnya mustahil dilakukan oleh lelaki Bugis. Karena dalam konteks budaya Siri', AK maupun keluarganya yang telah tercoreng nama baiknya diberi keleluasaan untuk

melakukan pembalasan dengan membunuh pelaku perselingkuhan. Pemilihan fakta ini semakin memperkuat terjadinya pergeseran makna selingkuh dalam budaya Siri' masyarakat Bugis-Makassar.

Proses memilih fakta mana yang diberitakan memperkuat asumsi bahwa Tribune-Timur.com sebagai pembuat berita tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Pemilihan fakta selalu terkandung dua kemungkinan yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang mendapat penekanan dalam suatu realitas merupakan cara media untuk mengkonstruksi suatu peristiwa, selain menghasilkan berita yang berbeda dari media lainnya terkait peristiwa yang sama. Dengan demikian, konstruksi media atas suatu peristiwa bisa memberikan pemahaman berbeda terhadap simbol-simbol budaya yang melekat pada suatu masyarakat secara turun temurun.

KESIMPULAN

Tribune-Timur.com memahami berbeda makna selingkuh dalam budaya Siri' masyarakat Bugis-Makassar melalui konstruksi pemberitaannya. Pemberitaan dengan topik "*Suami Pergoki Istri Selingkuh*" pada tanggal 6 September 2015, Tribune-Timur.com memberikan penonjolan aspek-aspek tertentu dari peristiwa perselingkuhan HI dan Erdian di Makassar menjadi informasi yang lebih

menarik dan lebih diingat oleh khalayak. Peristiwa ini yang disajikan secara menonjol atau mencolok dari aspek hukum dan aspek moral. Tribune-Timur.com tidak menonjolkan aspek budaya Siri' masyarakat Bugis meski korban, pelaku dan peristiwa tersebut di Makassar.

Istri korban (HI) dikonstruksikan sebagai perempuan Bugis yang mengabaikan budaya Siri' karena secara sengaja melakukan perselingkuhan. Beberapa kutipan pernyataan HI yang ditonjolkan Tribune-Timur.com pun memperkuat hal tersebut. Bahkan Tribune-Timur.com selalu menyebutkan singkatan nama HI dengan menyertakan gelar kebangsawannya. Begitu juga suami yang merupakan korban (AK), dikonstruksikan sebagai lelaki Bugis yang tidak menegakkan Siri' demi nama baik dan kehormatannya sebagai sosok terpandang di Makassar. Tribune-Timur.com dalam setiap beritanya menyertakan pernyataan AK yang membeberkan perselingkuhan istrinya. Kemudian Tribune-Timur.com pun menggambarkan siapa AK sehingga hal itu lebih diingat oleh khalayak. Sementara pelaku lain, Erdian, dikonstruksikan tidak jauh berbeda oleh Tribune-Timur.com sebagai lelaki Bugis yang tidak paham budaya Siri'. Selain namanya sering disebutkan secara jelas tanpa menggunakan inisial atau singkatan, latar belakang Erdian pun sengaja ditonjolkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Dewi, Liza Dwi Ratna. 2008. *Teori Komunikasi : Pemahaman dan Penerapan*. Tangerang. Renata Pratama Media.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. LkiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta. Granit.
- Hamid, Abdullah. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta. Inti Idayu Press.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor. Ghalia Indonesia.

- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Liwidjaja, K., Kuntaraf, dan Kuntaraf, J. 2003. Bandung. Komunikasi Keluarga. Indonesia Publishing House.
- Mattulada. 1985. *Latao: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*.
- Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6 Buku 2*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor. Ghalia Indonesia.
- Zaenuddin. 2011. *The Journalist*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.

Sumber Online:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Tribun_Timur, diunduh tanggal 28 September 2015, pukul 9:10 WIB
- <http://www.rappang.com/2009/12/siri-na-ranreng.html>
- <http://makassar.tribunnews.com/2015/09/13/andi-hil-jilbabku-bukanlah-tanda-hil-wanita-yang-tidak-berdosa>
- <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-71180.pdf>
- <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2613/siri-na-pess-harga-diri-dalam-pengetahuan-orang-bugis-sulawesi-selatan>